



**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN KOMISIF PIDATO PRABOWO SUBIANTO  
DALAM WADAH GLOBAL GATHERING 22 MARET 2018;  
KAJIAN PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

oleh  
**Elsa Claudian Putri**  
**NIM 120110201086**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**



**TINDAK TUTUR REPRESENTATIF DAN KOMISIF PIDATO PRABOWO SUBIANTO  
DALAM WADAH GLOBAL GATHERING 22 MARET 2018;  
KAJIAN PRAGMATIK**

**SKRIPSI**

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Sastra Indonesia (SI)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

**Elsa Claudian Putri**

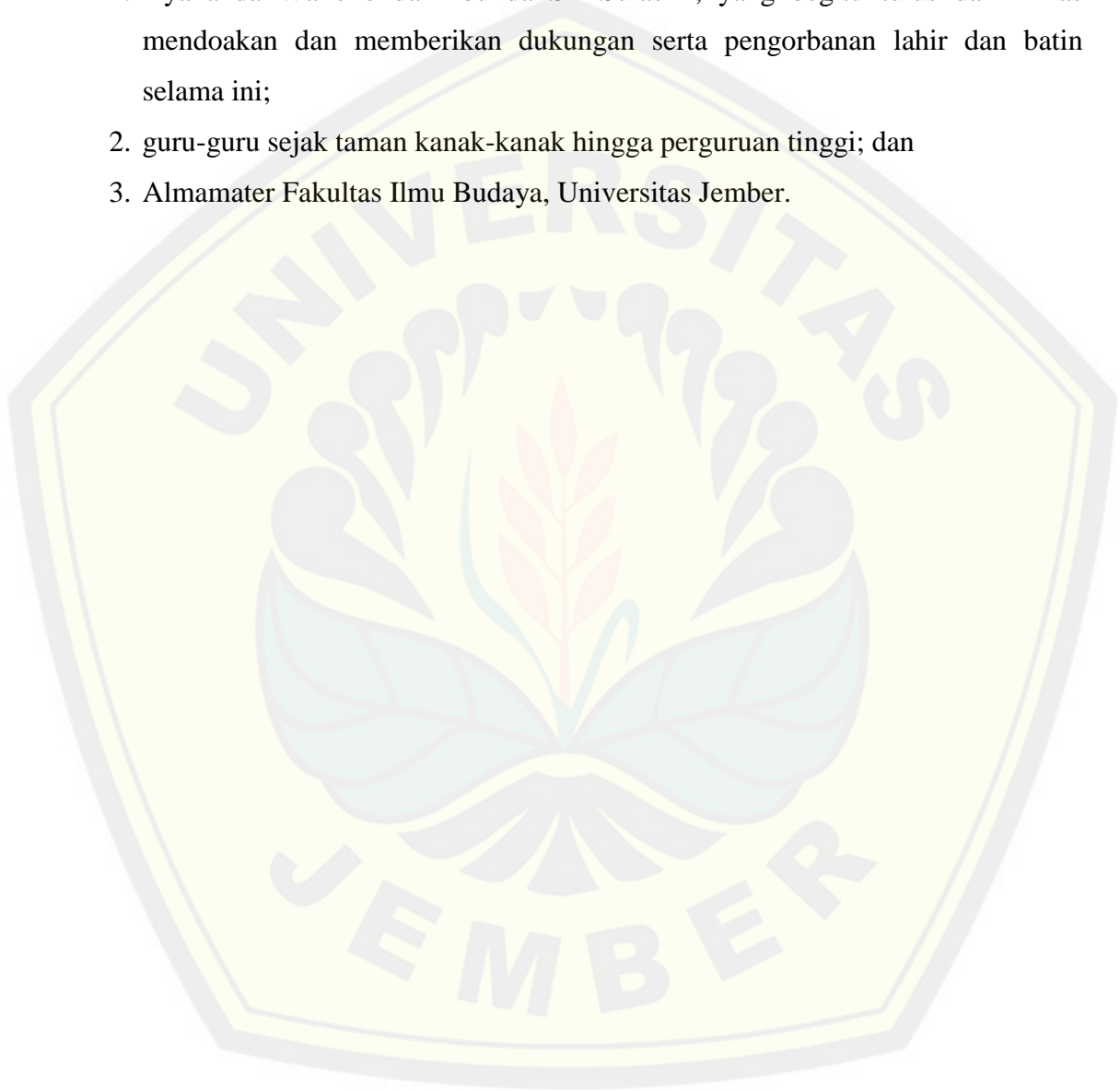
**NIM 120110201086**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2019**

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Wahono dan Ibunda Sri Sulasmi, yang begitu tulus dan ikhlas mendoakan dan memberikan dukungan serta pengorbanan lahir dan batin selama ini;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi; dan
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.



**MOTO**

“Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.”

**(QS. Al-Jatsiyah [45]: 13)<sup>1</sup>**



---

<sup>1</sup><https://muslim.or.id/44194-isyarat-al-quran-untuk-mempelajari-ilmu-duniawi-yang-bermanfaat.html>

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Elsa Claudian Putri

NIM : 120110201086

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Tindak Tutur Representatif dan Komisif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gathering 22 Maret 2018” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplak. Saya bertanggung jawab atas keabsahan data kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, Desember 2019

Yang menyatakan,

Elsa Claudian Putri  
NIM 120110201086

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “ Tindak Tutur Representatif Dan Komisif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gathering 22 Maret 2018” telah diuji dan disahkan pada:

Hari, tanggal : Senin, 30 Desember 2019

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji :

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Budi Suyanto, M.Hum.  
NIP196004151989021001

Didik Suharijadi, S.S., M.A.  
NIP196807221998021001

Dosen Penguji I,

Dosen Penguji II

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP196106291989022001

Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A.  
NIP197703092005011001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.  
NIP 1968051619920110

## RINGKASAN

**Tindak Tutur Representatif Dan Komisif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gathering 22 Maret 2018.** Elsa Claudian Putri, 120110201086; 2019: 55 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Prabowo Subianto merupakan tokoh politik dengan gaya pidato tegas dengan latarbelakang sebagai seorang jenderal angkatan darat republik Indonesia. Pertarungan politik Prabowo juga menjadi sebuah fenomena kebahasaan yang menarik. Dalam pidatonya yang baru-baru ini. Prabowo mengungkapkan bubarnya Indonesia pada tahun 2030, sebagai bentuk kritik kepada pemerintah yang sedang memimpin. Dalam pidato tersebut menceritakan bahwa ada sebuah studi yang dilakukan oleh pihak luar yang menyatakan bahwa indonesia akan bubar pada tahun 2030. Pidato tersebut juga menceritakan keadaan pemimpin Indonesia yang tidak peduli terhadap rakyat kecil, dan menceritakan kekayaan Indonesia yang hanya dinikmati oleh pihak asing. Banyak media-media lokal yang menjadikan fenomena kebahasaan tersebut sebagai bahan beritanya.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini ada tiga, yaitu (1) bagaimana bentuk tindak tutur representatif dan komisif dinyatakan dalam bentuk tutur dalam pidato *Prabowo Subianto dalam temu kader gerindra 22 maret 2018*; (2) bagaimana fungsi dan strategi tindak tutur pada pidato *Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 maret 2018*. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu (1) mendapatkan bentuk tindak tutur representatif dan komisif pada pidato Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 Maret 2018; (2) Mendapatkan fungsi dan strategi tindak tutur pada pidato Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 Maret 2018.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan empat tahapan metode penelitian meliputi: (1) data dan sumber data, (2) metode dan teknik penyediaan data, (3) metode dan teknik analisis data, (4) penyajian hasil analisis data. Data dan sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data pada penelitian ini yaitu pidato Prabowo Soebianto dalam wadah global gathering 22 maret 2018. Dalam penelitian ini, kalsifikasi data dilakukan dengan cara

menyimak, mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sebuah pidato di *chanel youtube* Gerindratv yang didalamnya ada sebuah video pidato Prabowo Subianto pada tanggal 22 maret 2018. Penelitian ini, penulis memilih satu pidato yang berisi argumentasi Prabowo Subianto tentang keberadaan elite politik yang dengan kepintarannya membuat indonesia pada tahun 2030 hancur. Argumentasi dalam pidato tersebut menyatakan bahwa ada sebuah kajian yang menyebutkan bahwa indonesia telah dikatakan tidak ada. Mengingat Indonesia yang akan menghadapi pesta politik (PEMILU) tentunya pidato tersebut memiliki sebuah keunikan untuk dianalisis. Pemilihan sumber data tersebut menggunakan perbandingan, yakni memilih yang relevan. Data video ditranskripsikan menjadi sebuah teks untuk mempermudah kajiannya dan dijadikan sebagai lampiran. Setelah data diperoleh peneliti penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap yakni mengamati penggunaan bahasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengamati video pidato Prabowo Subianto di *chanel youtube* Gerindratv yang diupload pada tanggal 22 maret 2018. Selanjutnya penulis Analisis data padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur dengan di luar bahasa misal refren, konteks tuturan, gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini ditemukan wujud tindak tutur ilokusi representatif, komisif, dan fungsi tindak tutur serta strategi tutur yang digunakan Prabowo Soebianto sebagai penutur.



## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Tindak Tutur Representatif Dan Komisif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gathering 22 Maret 2018”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak.

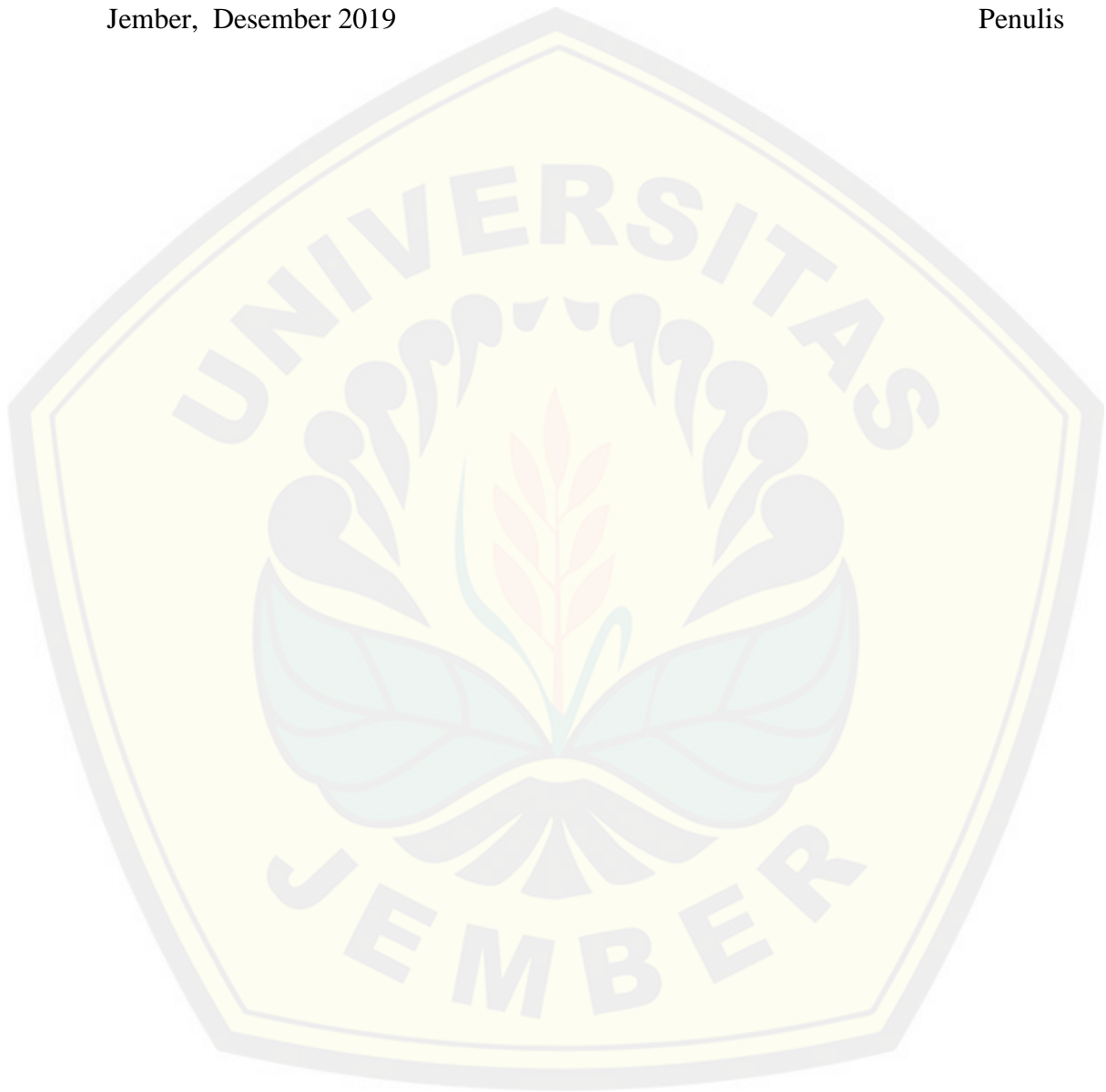
Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang telah memberikan bantuan perizinan dalam menyelesaikan karya ilmiah tulis ini;
2. Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Drs. Budi Suyanto, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian serta semangat dalam membimbing penulis;
4. Didik Suharijadi, S.S., M.A., selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, pikiran, dan perhatian dalam membimbing penulis;
5. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Penguji I dan Dr. Ali Badrudin, S.S., M.A, selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan bimbingan dan motivasi demi terselesaikannya skripsi ini;
6. Semua dosen beserta semua karyawan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember yang terhormat, atas ketulusan dalam mengajarkan ilmunya kepada penulis;
7. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai sekolah menengah atas, yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan ketulusan;
8. Ayahanda tercinta Wahono, Ibunda tercinta Sri Sulasmi dan suami tercinta Lucky Wijaya Kusuma yang selalu mendoakan, memberi motivasi, dan mencurahkan kasih sayangnya, dan

9. Teman-teman seperjuangan Program Studi Sastra Indonesia Angkatan 2012, terima kasih atas kebersamaan dan waktunya selama studi.

Jember, Desember 2019

Penulis



**DAFTAR ISI**

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN .....	vi
PRAKATA .....	ix
BAB 1. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	4
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	5
1.1 Tinjauan Pustaka .....	5
2.2 Landasan Teori .....	6
2.2. Pragmatik .....	6
BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN .....	21
3.1 Data dan Sumber Data .....	21
3.2 Metode Pengumpulan Data .....	22
3.3 Metode Analisis Data .....	23
3.4 Penyajian Hasil Analisi Data .....	23
BAB 4. HASIL PEMBAHASAN.....	24
4.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gatering .....	24
4.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menuntut .....	24
4.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Mengakui .....	26
4.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Mengklaim .....	28
4.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Melaporkan .....	29
4.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menunjukkan .....	31
4.1.6 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Menyebutkan .....	32
4.1.7 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Memberi Kesaksian .....	34

4.2 Tindak Tutur Komisif Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gatering ....	35
4.2.1 Tindak Tutur Komisif Menawarkan Perubahan.....	36
4.2.2 Tindak Tutur Komisif Berjanji Aset Negara Kembali Kepada Negara dan Keberpihakan Kepada Rakyat .....	37
4.2.3 Tindak Tutur Komisif Berjanji Berjanji Untuk Menjadikan Pemerintahan Yang Bersih.....	39
4.3 Fungsi Ilokusi Tindak Tutur Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gatering.....	40
4.3.1 Tuturan Kompetitif (Bersaing) Menuntut .....	41
4.3.2 Tuturan Kompetitif (Bersaing) Menuntut .....	42
4.4 Strategi Tindak Tutur Langsung Pidato Prabowo Subianto Wadah Global Gatering.....	43
4.4.1 Tuturan Perintah atau Imperatif .....	44
4.4.2 Tuturan Berita atau Deklaratif.....	45
BAB 5. KESIMPULAN .....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN.....	51

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan media elektronik dan media *online* seperti berita-berita televisi dan *chanel youtube* saat ini berfungsi sebagai wahana penyalur aspirasi dari masyarakat maupun politisi. Berkomunikasi sebagai kebutuhan manusia, pada hakikatnya bergantung pada lingkungan dan manusia sebagai lawan tutur. Tindak tutur sebagai alat komunikasi merupakan bagian erat dari pragmatik. Pragmatik membahas makna tutur yang terikat dengan konteks. Menurut Wijana (1996:1) pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana kesatuan bahasa itu digunakan dalam komunikasi.

Menurut Austin (dalam Rustono, 1999: 37) tindak tutur ilokusi, yaitu tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Tindak tutur bukan lagi mencarimakna dalam komunikasi melainkan mencari fungsi apa yang terkandung dalam komunikasi tersebut. Menurut Rohmadi (2004:31) tindak ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dan dipergunakan untuk melakukan sesuatu, disebut juga *the act of doing something*.

Teori Austin mendapat kritik dari Searle menurutnya teori yang diajukan Austin menjadi membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam teriotiknya dan terlalu banyak heterogenitas dalam kategori serta tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Menurut Searle (dalam Rustono, 1999: 39) mengklasifikasi tindak tutur menjadi lima kelompok berdasar fungsi, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Menurut Kreidler (1998:183) tindak tutur representatif (disebut juga *asertif*) para penutur dan penulis memakai bahasa untuk menyatakan bahwa mereka mengetahui atau mempercayai sesuatu. Bahasa *asertif* berkaitan dengan fakta. Tujuannya adalah memberikan informasi. Tindak tutur ini berkaitan dengan pengetahuan, data, dan apa yang ada atau diadakan, serta telah terjadi atau tidak terjadi. Dengan demikian, tindak tutur *asertif* bisa benar bisa salah dan biasanya dapat diverifikasi

atau disalahkan.

Prabowo Subianto merupakan tokoh politik dengan gaya pidato tegas dengan latarbelakang sebagai seorang jenderal angkatan darat republik Indonesia. Pertarungan politik Prabowo juga menjadi sebuah fenomena kebahasaan yang menarik. Dalam pidatonya yang baru-baru ini. Prabowo mengungkapkan bubarnya Indonesia pada tahun 2030, sebagai bentuk kritik kepada pemerintah yang sedang memimpin. Dalam pidato tersebut menceritakan bahwa ada sebuah studi yang dilakukan oleh pihak luar yang menyatakan bahwa indonesia akan bubar pada tahun 2030. Pidato tersebut juga menceritakan keadaan pemimpin Indonesia yang tidak peduli terhadap rakyat kecil, dan menceritakan kekayaan Indonesia yang hanya dinikmati oleh pihak asing. Banyak media-media lokal yang menjadikan fenomena kebahasaan tersebut sebagai bahan beritanya.

Media *online* detik.com<sup>2</sup> memberitakan pidato tersebut dengan judul “*Ini Fenomena Dibalik Pidato Prabowo Indonesia Bubar 2030*”, Dalam beritanya menyatakan pendapat wakil ketua Gerindra Ferry Juliantono bahwa “*De Jure bisa saja masih ada Indonesia, tapi De Facto kekuasaan itu sudah bukan kita lagi*”. Media *online* okezone.com<sup>3</sup> memberitakan pidato tersebut dengan judul “*Patahkan Pidato Prabowo, Jokowi-JK Justru Ingin Jadikan Indonesia Emas 2045*”. Dalam beritanya media tersebut menggunakan pendapat staf presiden Johan Budi menyebutkan bahwa “*yang disampaikan Pak Prabowo apakah ada dasar ilmiah yang dapat menerawang tahun 2030, sedangkan Jokowi JK memperkirakan bahwa Indonesia tahun 2045 akan menjadi negara emas yang akan menempatkannya di posisi kancah dunia*”. Dalam pidato Prabowo tersebut mengandung beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan ilokusi representatif. Berdasarkan sifatnya yang *asertif* pidato tersebut dapat dituntut kebenarannya. Pidato Prabowo tersebut merupakan agenda partai yang dilaksanakan sebelum pemilihan umum presiden Indonesia dilaksanakan. Pada pidato tersebut memanfaatkan penggunaan ilokusi representatif dan komisif.

---

<sup>2</sup><https://news.detik.com/berita/3926547/ini-fenomena-di-balik-pidato-prabowo-indonesia-bubar-2030> (diakses 20 Mei 2018)

<sup>3</sup><https://news.okezone.com/read/2018/03/21/337/1875983/patahkan-pidato-prabowo-jokowi-ik-justru-ingin-jadikan-indonesia-emas-2045> (diakses 20 Mei 2018)

Penggunaan ilokusi representative dan komisif digunakan pada tindak komunikasi yang argumentatif, perlu menyampaikan opini secara padat, ringkas, dan emosional. Bentuk aspirasi yang gramatikal membutuhkan implikasi yang dihasilkan ilokusi representative dan komisif agar pesan dan opini dapat diungkapkan serta dimengerti. Ragam bahasa dalam pidato tersebut cenderung menggunakan bahasa lisan, tidak memerlukan adanya unsur gramatikal. Sebagai gantinya, ragam bahasa lisan terdapat unsur-unsur suprasegmental bahasa seperti: penekanan bunyi atau intonasi, adanya gerakan tubuh, dan ekspresi wajah yang mendukung. Unsur-unsur tersebut mampu disajikan serta ditangkap pada refleksi video pidato tersebut. Video pidato tersebut, bagian dari ragam bahasa lisan ditranskripsikan dan menjadi kajian penelitian dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi representative dan komisif.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, penulis melihat beberapa masalah ilokusi representative dalam pidato *Prabowo Subianto dalam temu kader GERINDRA 22 Maret 2018*, sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tindak tutur representative dan komisif dinyatakan dalam bentuk tutur dalam pidato *Prabowo Subianto dalam temu kader gerindra 22 maret 2018* d?
2. Bagaimana fungsi dan strategi tindak tutur pada pidato *Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 maret 2018* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah ada beberapa tujuan yang ingin penulis capai, sebagai berikut;:

1. Mendapatkan bentuk tindak tutur representative dan komisif pada pidato Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 Maret 2018;
2. Mendapatkan fungsi dan strategi tindak tutur pada pidato Prabowo Subianto dalam temu kader Gerindra 22 Maret 2018.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini dapat berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain mengenai fungsi ilokusi representatif dan komisif pada sebuah pidato agar dapat mengetahui maksud dan tujuan pidato secara kontekstual.

##### **2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi sebuah rujukan dalam pengarapan karya ilmiah dan dapat dikembangkan kemungkinan lain yang belum dibahas;
- 2) Bagi pembaca, dapat menjadi sebuah refresi sebagai bahan karya ilmiahnya tentang ilokusi representatif dan komisif dalam konteks pidato;
- 3) Bagi masyarakat, penelitian ini akan menjadi sebuah informasi umum bahwa pidato memiliki maksud dan tujuan yang terstruktur sebagai pesan dan mengiring opini publik.



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

### 1.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan untuk melihat kemungkinan penelitian sama dengan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dimaksud dapat berupa objek materil dan teori, sehingga penelitian dapat pula memperluas wawasan ilmiahnya. Berdasarkan pencarian diperpustakaan dan media *online* ditemukan penelitian yang membahas tindak tutur ilokusi representatif dan komisif serta objek materil pidato Prabowo Subianto sebagai berikut :

1. Skripsi, Muhammad kadafi (2014), Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga berjudul “Politik Prabowo Subianto Terkait Keputusan Menarik Diri Pada Saat Proses Rekapitulasi : Analisis Wacana Kritis”. Skripsi tersebut membahas wacana penarikan diri Prabowo Subianto sebagai sebuah dimensi tekstual, dimensi wacana dan dimensi praktik sosial.
2. Skripsi, Heru Ricky (2014), Program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta berjudul ”Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko widodo Dalam Debat Calon Presiden 2014 Studi Kasus Retorika Debat Calon Presiden 2014 Mengenai Pembangunan Ekonomi dan Kesejahteraan Sosial“ . Skripsi tersebut membahas pidato Prabowo dan Jokowi menggunakan teori retorika Aristoteles untuk mengetahui penggunaan retorik tentang *ethos*, *pathos* dan *logos*.
3. Skripsi, Purwanigrum Pratiwi (2019), Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo berjudul “ Analisis Framingrobet N. Entman Pebandingan Berita Prabowo Minta Maaf Tentang Pdato Tampang Boyolali Pada Media *Online* Detik.com (07 Novermber2018) . Skripsi tersebut membahas perspektif media detik.com yang membela pernyataan prabowo yang dianggap kesatria karena memina maaf melalui jurubicara badan pemenangan nasional.

Berdasarkan hasil pencarian, diketahui bahwa belum ada penelitian yang membahas tindak tutur ilokusi representatif dan objek materil pidato Prabowo Subianto dalam temu kader GERINDRA 22 maret 2018. Oleh karena itu,

penelitian ini dapat dikatakan baru dalam objek materiel dan tidak mengulangi penelitian sebelumnya.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2. Pragmatik

Menurut KBBI (2016) pengertian Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi. Menurut Soemarmo (1987:03) pragmatik merupakan sebuah ilmu kebahasaan yang menyangkut pautkan penyelidikan kebahasaan dalam konteks penggunaan dan fungsinya. Kegiatan kebahasaan tersebut memiliki konteks yang melatarinya. Pengertian Pragmatik menurut para ahli memiliki keberagaman. Menurut Levinson (1983:09) pragmatik merupakan kajian dari hubungan bahasa dengan konteks yang mendasari peristiwa bahasa. Menurut Nababan (1987, 02) pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakaian bahasa mengalihkan kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai dengan kalimat tersebut.

Menurut Kridalaksana (1993: 177) pragmatik dapat diartikan sebagai syarat serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi dalam wilayah aspek bahasa dan konteks luar yang memberikan sumbangsih terhadap makna ujaran. Dalam peristiwa tutur tersebut konteks luaran menjadi sebuah indikasi dalam pemaknaan. Menurut Leech (1993:08) pragmatik merupakan studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situation*) yang meliputi unsur-unsur penyapa dan yang disapa, konteks, tujuan, tindak ilokusi, tuturan, waktu, serta tempat. Beberapa pengertian para ahli tersebut mengindikasikan kesamaan yakni pragmatik memiliki sebuah permasalahan kebahasaan yang subjektif terhadap pemakai tutur dalam situasi tertentu.

#### 2.2.1 Tuturan

Menurut Leech (1983:14) ujaran atau tuturan merupakan sebuah tindakan kongkret dalam suasana tertentu, artinya suasana yang dimaksud merupakan identitas penutur dan penutur lain yang terlibat dalam percakapan. Dalam tuturan yang terlitasi dalam sebuah peristiwa tutur merupakan pola komunikasi. Penggunaan bahasa dalam konteks tutur merupakan objek komunikasi yang

tampak menjadi sebuah suasana kongkret tersebut. Menurut Kridalaksana (1993:211) tuturan merupakan wacana yang menonjolkan segala peristiwa dalam serentetan waktu tertentu, bersamaan dengan partisipan dalam keadaan tertentu pula. Menurut Leech (1983:13-15) situasi tutur mencakup lima komponen, yaitu: penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas, tujuan tuturan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal. :

#### 1) Konteks Tuturan

Menurut Mey (dalam Nadar, 2009:2) konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peristiwa penuturan dapat berinteraksi dan membuat ujaran dapat dipahami. Dalam ilmu pragmatik konteks merupakan latar belakang pengetahuan penutur dan lawan tutur yang dipahami bersama. Konteks berperan membantu lawan tutur dalam pola penafsiran agar dipahami maksud yang ingin disampaikan penutur. Menurut Leech (1993:13-15) konteks pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur..

#### 2) Penutur dan Lawan Tutur

Penutur merupakan orang yang bertutur yang mempunyai fungsi sebagai pernyataan pragmatis tertentu dalam pola komunikasi. Dalam pola tersebut selalu ada lawan komunikasi. Menurut Leech (1993:13-15) lawan komunikasi orang yang menjadi sasaran dan kawan penutur dalam pola penuturan. Dalam aspek-aspek tersebut hal yang perlu diperhatikan yakni latar belakang sosial, ekonomi, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban dan sebagainya.

#### 3) Tujuan Tuturan

Menurut Leech (1993:13-15) tujuan tuturan merupakan sebuah usaha menyampaikan sebuah pemikiran dalam situasi tertentu. Dalam konteks seorang mahasiswa terlambat masuk jam kuliah, seorang dosen akan bertutur “Sudah jam berapa ?” artinya seorang dosen memberitahu pemikirannya bahwa jam masuk sudah terlampaui batas. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh konteks dan nada tertentu. Kata “Selamat pagi” juga dapat menjadi sebuah ejekan dalam konteks keterlambatan seorang mahasiswa. Kata selamat pagi akan bermakna seorang mahasiswa terlambat dan mendapat teguran atau ejekan dari sang dosen.

#### 4) Tuturan sebagai Bentuk Tindak verbal

Tindakan verbal merupakan sebuah pemahaman yang perlu dikalsifikasi. Dalam konteks tindakan manusia dibagi menjadi dua yakni tindakan verbal dan nonverbal. Menurut Leech (1993:13-15) Tindakan verbal merupakan upaya berujar yakni melalui bahasa dan tindakan nonverbal merupakan tindakan fisik. Dalam tindakan verbal tuturan berperan menjadi sebuah ruang kebahasaan yang dapat menimbulkan perasaan senang maupun sakit.

#### 2.2.2 Tindak Tutur

Menurut Austin (1962:109) semua tuturan adalah performatif artinya segala bentuk tuturan merupakan sebuah bentuk tindakan tidak hanya verbal. Dalam sifatnya tindak tutur merupakan entitas sentral dalam pragmatik. Menurut Austin (1962:26-36) ada empat aspek tindak tutur yaitu (1) harus ada prosedur konvensional yang mempunyai efek konvensional dan prosedur itu harus mencakupi pengujaran kata-kata tertentu oleh orang-orang tertentu dan peristiwa tertentu, (2) orang-orang tertentu dan peristiwa-peristiwa tertentu tersebut berkecukupan melaksanakan prosedur tersebut, (3) prosedur itu harus dilaksanakan dengan benar, (4) prosedur itu harus dilaksanakan oleh peserta dengan lengkap. Aspek-aspek tersebut dalam konteks tuturan merupakan sebuah syarat Austin dalam memberikan sebuah paradigma kebenarannya atas pemahaman pragmatik performatif.

Menurut Leech (1994:4) sebenarnya dalam tindak tutur haruslah mempertimbangkan lima aspek situasi tutur yang mencakupi ; penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tindak tutur sebagai sebuah tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindakan verbal. Entitas sebuah verbal merupakan sentral yang menjadikan konteks dan aktivitas menjadi berhomolog. Dapat kita simpulkan bahwa tindak tutur merupakan sebuah bentuk yang fungsinya membentuk pola-pola komunikasi yang mempertimbangkan situasi-situasi tertentu pula.

### A. Jenis-jenis Tindak Tutur

Menurut Searla (dalam Rohmadi: 2004:30) dalam pragmatik ada tiga jenis tindak tutur yang diwujudkan oleh penutur yakni; tindak lokusi(*locitunary act*), tindak ilokusi(*ilocitunary act*), dan tindak tutur perlokusi(*perlocitunary act*).

#### 1) Tindak Tutur Lokusi

Menurut Yule (1966:48) tindak tutur lokusi, hanya merupakan bagian dasar dari ujaran atau hanya merupakan ekspresi yang memiliki arti linguistik. Mendefinisikan tindakan lokusi merupakan pendefinisian sesuai dengan konteks tuturan (Rohmadi, 2004:30). Contoh kalimat

“Budi bermain gitar”

Kalimat ini merupakan sebuah tatanan informasi yang tidak memiliki tendensi apapun dalam usaha mempengaruhi lawan tuturnya.

#### 2) Tindak Tutur Ilokusi

Menurut Austin ilokusi (dalam Rustono, 1999:37) merupakan sebuah usaha dalam melakukan sesuatu yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tutur. Hal tersebut menjadi sebuah entitas bahwa daya tutur menjadi sebuah fungsi dalam tindak tutur tersebut. Menurut Rohmadi (2004:31) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang dipergunakan dalam melakukan sesuatu. Contoh

“Bapak tidak ada dirumah”

Kalimat tersebut menginformasikan bahwa penutur sedang menginformasikan bahwa bapak tidak ada dirumah dan menyuruh penutur untuk kembali lagi dilain waktu.

#### 3) Tindak Tutur Perlokusi

Menurut Austin (1962:101) perlokusi merupakan efek yang terbekas dalam suatu ujaran. Efek yang dimaksudkan merupakan kesan sengaja yang diberikan penutur terhadap lawan tuturnya. Perlokusi juga dapat diartikan sebagai tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dalam usaha mempengaruhi lawan tuturnya. Menurut Leech (1983:88) ada beberapa verba yang menandai tindak perlokusi, antara lain (1) membujuk (*persuading*), (2) menipu (*cheating*), (3) mendorong (*pushing*), (4) menakut-nakuti (*Scarying*), (5) menyenangkan (*delighting*), (6)

mempermalukan (*embarrassing*), (7) menarik perhatian (*attracting*), dan sebagainya. Contoh tutur tindak perlokusi

1. “Disini ada penghuni gaibnya!”
2. “pergi dari sini”
- 3.” Diam bocah”

Tiga kalimat tersebut memiliki daya mempengaruhi masing masing yakni menakut-nakuti, mendorong, dan mempermalukan (Rustono, 1999:66).

#### B. Tindak Tutur Ilokusi

Dalam penelitian ini, pemfokusan pembahasan yang dipilih penulis merupakan ilokusi. Menurut Scarle tindak tutur ilokusi digolongkan menjadi lima jenis tindak tutur, (1) representatif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklaratif, (6) tindak tutur sebagai sebuah tindakan (dalam Rohmadi, 2004:32; Rustono 199:39) .

##### 1) Representatif

Dalam pola representatif tindak tutur ini mengikat pernuturnya kepada kebenaran atas hal yang dikatakannya. Tindak tutur representatif juga disebut sebagai asertif, artinya segala sesuatu yang penutur katakan merepresentasikan sesuatu yang lain yang ada didalam lawan tuturnya. Adapun beberapa aspek dalam tuturan represenatatif yakni (1) menyatakan (*starting*), (2) menuntut (*demanding*), (3) mengakui (*acknowledge*), (4) menunjukkan (*showing*), (5) melaporkan (*reporting*), (6) menyebutkan (*mentioning*), (7) berspekulasi (*speculating*), (8) menegaskan (*aserrting*), dll.

##### 2) Direktif

Dalam tindak tutur direktif, merupakan sebuah usaha yang dilakukan penutur agar lawan tutur melakukan hal yang sama atas apa yang diujarkan penutur. Tindak tutur ini dapat disebut juga tidak tutur imposif, artinya memperlakukan lawan tutur agar sesuai dengan apa yang dia ujarkan. dalam tindak tutur derektif terbagi menjadi beberapa jenis yakni, meminta (*asking*), mengajak (*invite*), mendesak (*urging*), dsb.

##### 3) Ekspresif

Dalam tindak tutur ekspresif, seorang penutur akan memberikan sebuah usaha guna ujarannya menjadi sebuah bahan evaluatif atau perenungan. Dalam hal ini tuturan yang disebutkan seperti mengucapkan terimakasih (*thanking*), memuji (*commending*), menyalahkan (*blaming*), dsb.

#### 4) Komisif

Dalam tindak tutur komisif, penutur melakukan predikatif kepada lawan tutur sehingga lawan tutur melakukan apa yang penutur ucapkan. Dalam tindak tutur komisif ini tuturan yang disebutkan seperti bersumpah (*swearing*), berjanji (*promising*), ancaman (*threatening*), dsb.

#### 5) Deklaratif

Dalam tindak tutur deklaratif, penutur menciptakan sesuatu yang baru artinya menciptakan suatu keadaan (status, keadaan, dan sebagainya). Tindak tutur ini juga disebut sebagai *isbat*, artinya sebagai usaha penutur dalam memberikan dominasinya. Adapun yang termasuk tuturan deklaratif yakni mengesankan (*impresing*), membatalkan (*canceling*), memaafkan (*forgiving*), dan lain sebagainya.

#### 6) Tindak Tutur Sebagai Bentuk Tindakan

Dalam pola komunikasi, pemahaman tidak tutur merupakan sebuah tidakan dalam melakukan sebuah prediksi. Menurut Leech (1993:13-15) Tidakan tersebut berupa bentuk verbal, yakni perlakuan perilaku verbal dalam memberikan prediksi kepada lawan bicara. Alat ucap menjadi sebuah tanda bahwa tindak tutur dalam konteks verbal menjadi sebuah bentuk tindakan yakni prediksi, artinya penutur menyuruh audien atau lawan bicara untuk mendengarkannya dapat disimpulkan bahwa penutur melakukan prediksi verbal.

### C. Fungsi Ilokusi

Menurut Searle (terj.Oka 1993:162) fungsi ilokusi dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi antara lain kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Menurut Leech (1983:44-47) fungsi ilokusi dapat

diklasifikasikan menjadi empat jenis sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat. Adapun fungsi tindak ilokusi yaitu, (1) kompetitif, (2) konvivial, (3) kolaboratif, dan (5) konflikatif. Fungsi-fungsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 1. Kompetitif (Bersaing)

Menurut Leech (1986: 44-47) Fungsi kompetitif adalah tuturan yang tidak bertatakrama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman dengan nada memaksa, sehingga di sini melibatkan sopan santun. Tujuan ilokusi bersama dengan tujuan sosial. Pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini, sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya mengurangi ketidakharmonisan; misalnya memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis.

#### 2. Konvivial (Menyenangkan)

Menurut Leech (1983:44-47) fungsi konvivial atau menyenangkan adalah tuturan yang bertatakrama. Tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial. Pada fungsi ini, sopan santun lebih positif bentuknya dan bertujuan mencari kesempatan untuk beramah tamah; misalnya menawarkan, mengajak atau mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat.

#### 3. Kolaboratif (Kerja Sama)

Menurut Leech (1983:44-47) fungsi kerja sama adalah tidak melibatkan sopan santun karena pada fungsi ini sopan santun tidak relevan. Tujuan ilokusinya tidak melibatkan tujuan sosial; misalnya menyatakan, melaporkan, mengumumkan, dan mengajarkan.

#### 4. Konflikatif (Bertentangan)

Fungsi bertentangan tidak mengandung unsur sopan santun sama sekali karena fungsi ini pada dasarnya bertujuan menimbulkan kemarahan. Menurut Leech (1983:44-47) tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial; misalnya mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

#### 5. Direktif (Bersaing)

Menurut Leech (1983:176) tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan-tujuan kompetitif itu pada dasarnya tidak



bertata karma dan secara intrinsik tidak sopan dan cenderung menimbulkan konflik, misalnya memerintah, meminta, bertanya, bila disampaikan apa adanya cenderung memaksa. Di sini, tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan dalam penggunaan tindak tutur ini, untuk melemahkan atau memperlambat sifat tidak sopan yang secara intrinsik terkandung di dalam tujuannya. Hal itu dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan satu sama lain, tidak saling merugikan.

#### D. Klasifikasi Strategi Tindak Tutur

Dalam pemakaian tindak tutur, usaha dalam memberikan tawaran antara penutur dengan lawan tutur selalu berbenturan dengan motif yang akan dicapai. Sebagai sebuah usaha dalam memberikan ruang dialektik, strategi tutur secara formal memiliki motif-motif yang berkenaan dengan adanya bahasa yang digunakan guna memberikan sebuah gagasan yang diharapkan dapat diikuti oleh lawan tuturnya. Menurut Leech (1983:60-65) strategi tindak tutur dibagi atas beberapa aspek yakni sebagai berikut :

##### 1. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur langsung Secara formal, berdasarkan modulusnya kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interrogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan.

##### 2. Tindak Tutur Tidak Langsung

Tindak tutur tidak langsung adalah tuturan yang berbeda dengan modulus kalimatnya dan disesuaikan dengan konteks yang mengikutinya. Misalnya, kalimat berita yang seharusnya berfungsi untuk memberitakan sesuatu dapat digunakan untuk meminta atau menyuruh. Begitu juga kalimat tanya yang

seharusnya berfungsi untuk menanyakan sesuatu dapat digunakan untuk meminta atau menyuruh

### 3. Tindak Tutur Tidak Literal

Tindak tutur yang maksudnya tidak sama atau berlawanan dengan kata-kata yang menyusunnya. Dalam tindak tutur ini, sebuah kata menjadi tidak lagi tersusun dan memiliki kontradiksi. Penutur menggunakan pertentangan tersebut agar lawan tuturnya dapat mengikuti kehendak yang diinginkan.

### 4. Tindak Tutur Langsung Literal

Tindak tutur langsung literal ialah tindak tutur yang diutarakan dengan modus tuturan dan makna yang sama dengan maksud pengutaraannya. Maksud memerintah disampaikan dengan kalimat perintah, memberitakan dengan kalimat berita, dan menanyakan sesuatu dengan kalimat tanya.

### 5. Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penutur.

### 6. Tindak Tutur Langsung Tidak Literal

Tindak tutur langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud dan tuturan, tetapi kata-kata yang menyusunnya tidak memiliki makna yang sama dengan maksud penuturnya.

### 7. Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang ingin diutarakan. Tindak tutur tidak langsung terjadi jika tuturan deklaratif untuk bertanya atau memerintah atau tuturan bermodus lain yang digunakan secara tidak konvensional atau tidak langsung (Rustono, 1999: 44) Kesesuaian modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung (Rustono, 1999: 43).

### E. Tindak ilokusi Representatif

Menurut Searly (1978:25) representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tindak tutur representatif, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Contoh dari tindak tutur representatif adalah sebagai berikut. "Penduduk desa ini 1350 jiwa." Informasi indeksal. Menurut Searly (1978:12) tujuan tindak tutur representatif yaitu menitikberatkan penutur dalam mengutarakan sesuatu yang sedang terjadi dalam mengutarakan sesuatu kebenaran. Dalam tindak tutur representatif, kebenaran yang diungkapkan yakni menyatakan (*starting*), mengusulkan (*suggesting*), mengeluh (*complaining*), dll. Dalam aspek-aspek tersebut tindak tutur representatif wajib berada pada dimensi taksiran yang mencakup benar atau salah.

Menurut Searly (1978:13) jenis tindak ilokusi representatif ada tiga jenis yakni menuntut (*demanding*), mengakui (*acknowledge*), dan mengklaim (*claiming*). Adapun contoh kalimat sebagai berikut;

“ saya meminta anda untuk mengabaikan pernyataannya”

Dalam kalimat tersebut termasuk tindak ilokusi representatif (*demanding*). Dalam kalimat tersebut penutur menuntut kepada lawan tuturnya untuk “ mengabaikan pernyataannya” karena bagi penutur hal tersebut adalah salah.

Dalam usaha mempermudah penelitian, penulis mempersiapkan kelompok kata atau sinonim dari bentuk-bentuk ilokusi representatif yang diambil dari *Fammily Word Finder Thesaurus*.

<i>Types</i>	<i>Synonyms</i>
<i>Demanding</i>	<i>ambitious, critical, difficult, extracting, exhausting, hard, onerous, pressing, strict, strigent, taxing, tough, trobelsome, trying.</i>

<i>Acknowledging</i>	<i>accept, agree, defend, endorse, recognize, support.</i>
<i>Claiming</i>	<i>allege, ask, assert, believe, call for, challenge, collect, declare, defend, hold, insist, need, take.</i>

Dalam hal ini, menilik dari tabel diatas bahwa masing-masing verbal dalam ilokusi representatif memiliki kelompok kata tersendiri yang akan membantu penulis dalam untuk menemukan tindak tutur tersebut.

#### **F. TINDAK TUTUR KOMISIF**

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan (Paina, 2010: 03). Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu pekerjaan atau tindakan bagi orang lain. Hal tersebut dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaan atau tindakan.

Tindak tutur komisif bersumpah adalah tindak tutur untuk meyakinkan mitra tutur tentang apa yang dilakukan/dituturkan oleh penutur ialah benar seperti yang dikatakan. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi. Tindak tutur komisif bernadar adalah tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakang keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana/terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinandakan (Paina, 2010: 7-16). Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk

melakukan sesuatu. Tindak tutur komisif adalah tuturan yang berfungsi untuk mengutarakan niat, janji, sumpah, dan nadar.

Tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasi. Fungsi tersebut digunakan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) dan belum terlaksana, seperti berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar. Dalam tindak tutur komisif, tiap-tiap tipe dan pola tindak tutur komisif itu mempunyai maksud secara pragmatis. Pada tingkat pragmatis itu, kajian bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terikat oleh konteks (I Dewa Putu Wijana, 1996: 2).

Tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan. Oleh karena itu, di dalam tindak tutur komisif terdapat tipe tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadar yang akan diteliti karena menyatakan tindakan yang belum dilakukan, tetapi akan dilakukan pada masa mendatang. Tipe tindak tutur komisif (*commissives*) menyatakan tindakan berjanji, bersumpah kepada Tuhan, bersumpah akan memberi atau mengikat perjanjian/mufakat, kontrak, garansi, penawaran, dan sumpah (Abderrahim dalam Paina, 2009: 44).

Unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar juga dipahami sebagai satu tindakan. Pada tindakan berjanji (*promise*), demi sah dan validnya tindakan, ada lima syarat yang harus dipenuhi.

- 1) *The speaker must intend to Do What He Promises* „Penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan“;
- 2) *The speaker must believe (That the hearer believes) That action is in the Hearer's best interest* „Penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur“;
- 3) *The speaker must believe that he can perform the action* „Penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tindakan tersebut“;
- 4) *The speaker must predict a future action* „Penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang“;

5) *The speaker must predict an act of himself* „Penutur harus menyatakan tindakannya sendiri (Searle dalam Paina, 2009: 45-46).

### 2.2.3 Konteks

Menurut Leech (1983:13) konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang dibagi bersama oleh penutur ( dan lawan tutur yang mendoraong lawan tutur guna menafsirkan maksud penutur. Halliday (1994:6) mengemukakan bahwa konteks adalah teks yang menyertai teks. Artinya konteks itu hadir menyertai teks. Konteks memiliki sebuah peranan dalam mengambil situasi sebagai bahan bandingan guna menentukan maksud dari sebuah proses tutur. Menurut Cruse (2006:35) konteks merupakan elemen yang harus ada dalam interpretasi ujaran dan perasaan. Konteks yang berkaitan dengan partisipan (penutur) juga sangat berperan dalam memahami makna dan informasi tuturan. Misalnya muncul tuturan berikut ini. “*Saya ingin turun. Sudah capek.*” Kalau yang mengucapkan tuturan itu adalah seorang pejabat atau politisi, maka sangat mungkin yang dimaksud dengan turun adalah „turun dari jabatan“. Namun, pengertian itu bisa keliru bila tuturan itu, misalnya, diucapkan oleh anak kecil yang sedang memanjat pohon. Maknanya bisa berubah drastis, yaitu „*turun dari pohon*“. Singkat kata, untuk mendapatkan pemahaman wacana yang menyeluruh, konteks harus dipahami dan dianalisis secara mutlak.

Menurut Mulyana (2005: 21) konteks dapat dianggap sebagai sebab dan alasan terjadinya suatu pembicaraan atau dialog. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, apakah itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat tergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Dalam konteks penutur memberikan sebuah bahasa yang bertransformasi dengan latar belakang pendidikan lawan tutur dalam mentransformasi bahasa penutur. Maka dari itu menurut Cutting (2003:3) membagi konteks menjadi 2 bagian yakni:

#### 2) *Situational Context*

Menurut Cutting (2003:3) dalam sebuah peristiwa verbal atau ujaran dalam konteks situasi penutur melibatkan bahasa tubuh atau gerak dalam berinteraksi.

#### 2) *Background Knowledge Context*

Menurut Cutting (2003:3) konteks ini terbagi menjadi dua sub yakni *cultural context and interpersonal knowledge context*. *Cultural context* merupakan pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam pemikirannya artinya pengetahuan bersama tentang hal yang dibahas. *Interpersonal knowledge context* merupakan pengetahuan pribadi mengenai partisipan yang ada dalam situasi komunikasi artinya hubungan antar partisipan.

#### 2.2.4 Pidato

Pidato adalah suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak. Menurut Khayyirah (2013:41) Contoh pidato yaitu seperti pidato kenegaraan, pidato menyambut hari besar, pidato pembangkit semangat, pidato sambutan acara atau event, dan lain sebagainya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI:349), pidato didefinisikan sebagai (1) Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak; (2) Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak.

Pidato yang baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkan. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik atau umum dapat membantu mencapai jenjang karir yang baik. Menulis naskah pidato pada hakikatnya adalah menuangkan gagasan ke dalam bentuk tulis atau teks yang siap dilisankan. Pilihan, kosakata, kalimat, dan paragraf dalam menulis sebuah pidato sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan kegiatan menulis naskah yang lain. Situasi resmi atau kurang resmi akan menentukan kosakata dalam menulis.

Unsur-unsur dalam berpidato adalah pembicara, bahan atau materi pembicaraan, objek atau pendengar, dan tema. Ketiga unsur tersebut saling memengaruhi satu dengan yang lain. Hilangnya salah satu unsur tersebut di atas, akan mengakibatkan ketimpangan dalam berpidato. Sebuah pidato harus disiapkan menurut struktur tertentu. Seperti juga artikel atau esei, pidato mulai dengan pembuka yang memperkenalkan topik dan mungkin memberi sedikit informasi latar belakang .

Selain pidato, setiap butir informasi atau argumentasi harus disusun secara jelas dan runtut. Kalau pidato bertele-tele atau mengandung terlalu banyak perulangan, maka para pendengar akan merasa cepat bosan. Contoh-contoh yang menarik akan membuat uraian dalam pidato lebih hidup. Khususnya kalau mengutarakan pendapat atau argumentasi, bahasa yang digunakan sangat penting untuk menarik maupun untuk memikat minat pendengar. Menurut Khayyirah ada beberapa tujuan dalam Pidato, Pada umumnya melakukan satu atau beberapa hal berikut ini : (2013:42)

- 1) Mempengaruhi orang lain agar mengikuti kemauan kita dengan suka rela.
- 2) Memberi suatu pemahaman atau informasi pada orang lain.
- 3) Membuat orang lain senang dengan pidato yang menghibur sehingga orang lain senang dan puas dengan ucapan yang kita sampaikan.
- 4) Memberikan informasi Memberikan sebuah pemahaman baru, mengingatkan, atau memberikan informasi kepada khalayak ramai.
- 5) Persuasif atau mengajak Mempengaruhi khalayak ramai agar dengan senang hati mengikuti apa yang kita harapkan dan apa yang kita sampaikan.
- 6) Hiburan atau rekreasi menyenangkan pihak audiens dengan pidato yang kita bawaan sehingga tercapai kepuasan dan kesenangan terhadap apa yang kita sampaikan.



### **BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN**

Menurut Sudaryanto (1993:9) metode adalah cara yang harus dilakukan, sedangkan teknik merupakan cara menjalankan metode. Dalam pengarangannya penulis menggunakan penelitian kualitatif, yakni penelitian dalam penekanan pengertian, konsep, nilai serta ciri-ciri yang melekat pada objek materiel peneliti. Objek materiel merupakan sebuah pemfokusan yang akan dipilih oleh seorang peneliti yakni bahan dalam kanjiannya.

Menurut Moleong (2011:6) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan guna memahami sesuatu yang dialami oleh subjek peneliti, misalnya tindakan atau perilaku yang disusun dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Dalam bab ini diuraikan metode penelitian meliputi, (1) Data dan Sumber Data, (2) Metode dan Teknik Penyediaan Data, (3) Metode dan Teknik Analisi Data, (4) Penyajian Hasil Analisi Data.

#### **3.1 Data dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Data**

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Menurut Sudaryanto (1993:5) data merupakan bahan penelitian yang digunakan dalam penelitian, yang berupa fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksudkan. Data pada penelitian ini yaitu pidato Prabowo Soebianto dalam wadah global gathering 22 maret 2018. Dalam penelitian ini, kalsifikasi data dilakukan dengan cara menyimak, mencatat, mengklasifikasi, dan menganalisis.

##### **3.1.2 Sumber Data**

Sumber data merupakan dasar data yang diteliti, mencakup data yang diteliti secara terperinci dapat berupa manusia, buku, fenomena dan sebagainya yang memiliki sebuah permasalahan agar dapat dianalisis. Menurut Arikunti (2016:129) sumber data merupakan pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis

menggunakan sumber data sebuah pidato di *chanel youtube* Gerindratv yang didalamnya ada sebuah video pidato Prabowo Subianto pada tanggal 22 maret 2018.

Penelitian ini, penulis memilih satu pidato yang berisi argumentasi Prabowo Subianto tentang keberadaan elite politik yang dengan kepintarannya membuat indonesia pada tahun 2030 hancur. Argumentasi dalam pidato tersebut menyatakan bahwa ada sebuah kajian yang menyebutkan bahwa indonesia telah dikatakan tidak ada. Mengingat Indonesia yang akan menghadapi pesta politik (PEMILU) tentunya pidato tersebut memiliki sebuah keunikan untuk dianalisis. Pemilihan sumber data tersebut menggunakan perbandingan, yakni memilih yang relevan. Data video ditranskripsikan menjadi sebuah teks untuk mempermudah kajiannya dan dijadikan sebagai lampiran.

### **3.2 Metode Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik simak bebas libat cakap. Menurut Mahsum (2005:91) metode simak bebas libat cakap dilakukan peneliti sebagai pengamat penggunaan bahasa, peneliti tidak terlibat langsung dalam pembicaraan yang sedang diteliti. Dalam proses pengumpulan data, penulis mengamati video pidato Prabowo Subianto di *chanel youtube* Gerindratv yang diupload pada tanggal 22 maret 2018. Selanjutnya penulis menggunakan teknik catat dalam penelitiannya terhadap video Prabowo Subianto tersebut. Menurut mahsum (2005:91) teknik catat merupakan teknik lanjutan jika seorang peneliti menggunakan metode simak. Dalam penerapan teknik catat, penulis mentranskrip video tersebut guna memudahkan penulis untuk menganalisis data.

Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, mengumpulkan data yang berupa video pidato di *chanel youtube* Gerindratv yang didalamnya ada sebuah video pidato Prabowo Subianto pada tanggal 22 maret 2018. Kedua, mentranskripsikan tuturan lisan video pidato di *chanel youtube* Gerindratv yang didalamnya ada sebuah video pidato Prabowo Subianto pada tanggal 22 maret 2018 secara tertulis. Ketiga, mengidentifikasi data berdasarkan bentuk tindak tutur ilokusi

representatif dan komisif. Keempat, mengklasifikasikan data berdasarkan jenis tindak tutur ilokusi representatif dan komisif. Kelima, menganalisis data yang telah diklasifikasi. Keenam, melakukan penyimpulan data penelitian.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan, menyamakan data yang sama. Pengklasifikasian data berdasarkan pada apa yang menjadi tujuan penelitian. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan intralingual. Menurut Mahsum (200:112) metode ekstralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur dengan di luar bahasa misal refren, konteks tuturan, gender, usia, kelas sosial, dan sebagainya.

### **3.4 Penyajian Hasil Analisis Data**

Dalam penelitian ini, tahap penyajian data merupakan tahap akhir dalam sistematika penulisan. Dalam penyajian ini terdapat dua metode yakni metode penyajian informal dan formal. Menurut Sudaryanto (1993:145) metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penyajian informal dikarenakan sesuai dengan konvesi bahasa Indonesia.

## BAB 5. KESIMPULAN

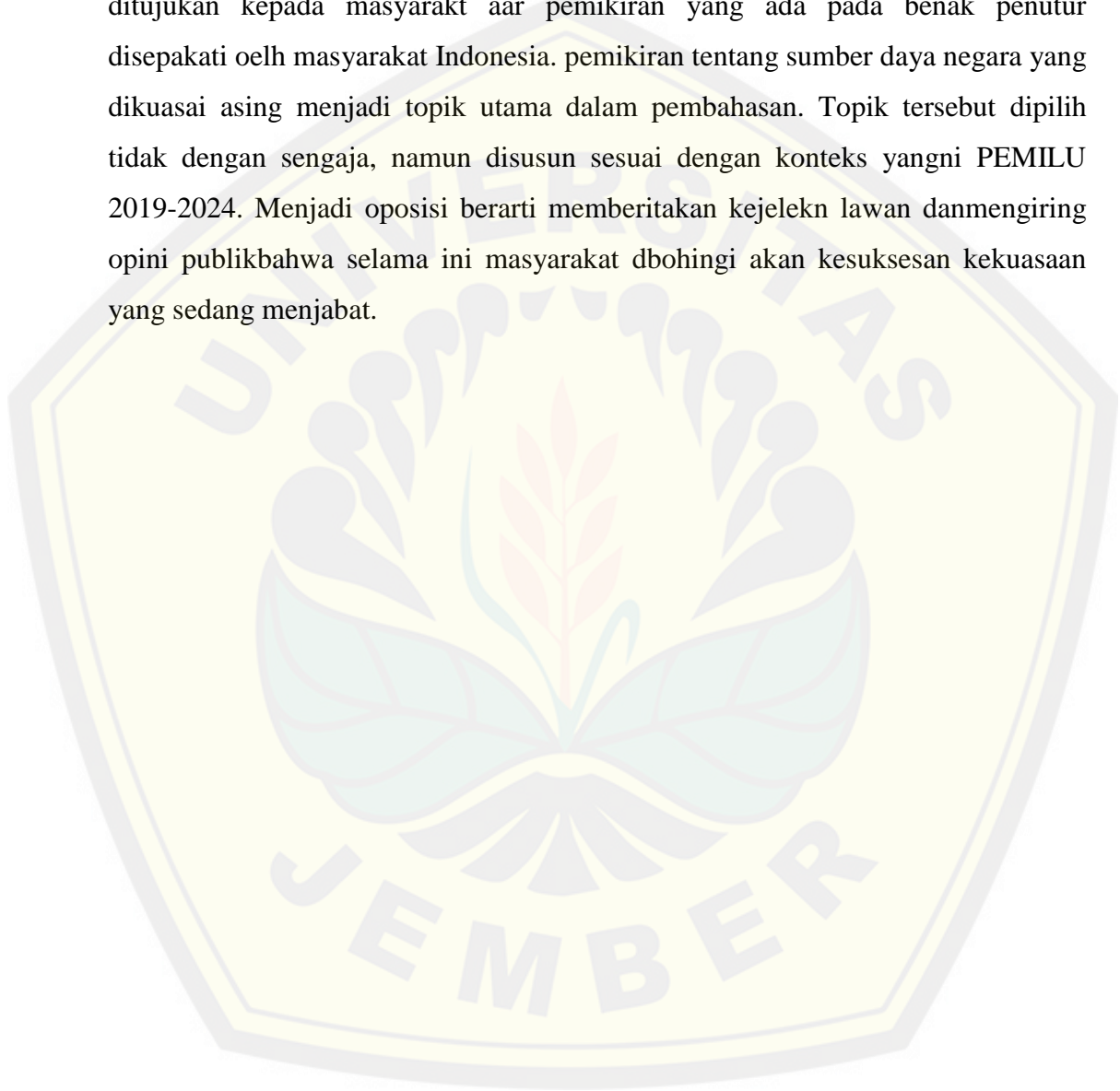
Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ditemukan bentuk tindak tutur ilokusi rerepresentatif, tidak tutur komisif dan fungsi tidak tutur serta strategi tindak tutur. Hasil penelitian menemukan wujud tindak tutur ilokusi representatif diantaranya: menyatakan, menuntut, mengakui, mengklaim, dan melaporkan, serta menunjukkan, menyebutkan, memberi kesaksian. Dari penelitian ilokusi representatif peneliti mendapatkan dua pola ilokusi, di antaranya:

1. Ilokusi yang berhasil diterima oleh penutur keberhasilan ditentukan oleh tindakan sepakat diantara penutur dan petutur.
2. Ilokusi yang tidak berhasil, petutur akan menolak atau bahkan mengabaikan penuturan petutur.

Penerimaan atau penolakan ditentukan oleh ketimpangan posisi sosial dan latar belakang penutur (n) dan petutur (t). Implikatur menentukan maksud-maksud atas aspirasi penutur terhadap petutur, implikasi yang cenderung timbul pada ilokusi representatif dalam pola mempertahankan argumentnya sehingga dapat disepakati. Dalam pola interasinya penutur tidak mendapatkan sanggahan dari peserta forum dikarenakan jabatannya sebagai ketua umum partai namun dalam konteks masyarakat Indonesia penutur belum dapat diterima karena respon yang masyarakat belum bermunculan.

Peneliti juga menemukan wujud tindak tutur ilokusi komisif diantaranya: tindak tutur komisif menawarkan perubahan, tidak tutur komisif berjanji, dan tidak tutur komisif sistem pemerintahan yang bersih. Tindak tutur komisif yang dilakukan penutur merupakan upayanya untuk memberikan kesan bahwa jika penutur memerintah maka kondisi yang dituturkannya tidak terjadi. Model pemerintahan yang memihak kepada rakyat menjadi selogan utama pada pidatonya.

Peneliti juga menemukan fungsi ilokusi tindak tutur yang bersifat kompetitif menuntut. Tidakan tersebut dituturkan guna membangun opini masyarakat tentang pola pemerintahan yang gagal sehingga masyarakat akan enggan memilihnya kembali. Peneeliti juga menemukan strategi tuturan perintah dan tutran berita yang ditujukan kepada masyarakat aar pemikiran yang ada pada benak penutur disepakati oelh masyarakat Indonesia. pemikiran tentang sumber daya negara yang dikuasai asing menjadi topik utama dalam pembahasan. Topik tersebut dipilih tidak dengan sengaja, namun disusun sesuai dengan konteks yangni PEMILU 2019-2024. Menjadi oposisi berarti memberitakan kejelekn lawan danmengiring opini publikbahwa selama ini masyarakat dbohingi akan kesuksesan kekuasaan yang sedang menjabat.



**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Austin, J.L. 1962. *How to do Thing with Words*. London: Oxford University Press.

Chaer, A. 1994. *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

Curse, D.A. 2000. *Meaning in Languaeage: An Introduction to Semantic and Pragmatics*. New York: Oxford University Press. Cutting.J. 2003.

*Prangmatic and Discourse*. New York: Routladge.

[https://www.youtube.com/watch?v=8\\_I4UVJv9kI](https://www.youtube.com/watch?v=8_I4UVJv9kI) (dalam *chanel* Gerindara Tv)

Dipublikasikan tanggal 22 Mar 2018 (diakses 20 Mei 2018)

[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2014/07/140722\\_prabowo\\_tolak\\_pilpres](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/07/140722_prabowo_tolak_pilpres) ( ditulis 22 Juli 2014 oleh redaksi bbc.com dan diakses 18 mei 2018)

<http://partaigerindra.or.id/> (ditulis 24 maert 2013 oleh redaksi gerindra dan diakses 20 mei 2018)

<http://repository.unair.ac.id/14538/> ( ditulis oleh Muhamaad kadafi dalam bentuk skripsi dan diakses 20 mei 2018)

<http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/politik/18/03/22/p5zj7h282-prabowo-pidato-2030-indonesia-bubar-atas-kajian-intelijen> (ditulis Kamis 22 Maret 2018 16:18 WIB oleh Karta Raharja Ucu dan diakses 20 mei 2018)

<https://news.detik.com/berita/3926547/ini-fenomena-di-balik-pidato-prabowo-indonesia-bubar-2030> ( ditulis Selasa 20 Maret 2018, 13:23 WIB oleh Tsarina Maharani diakses 20 mei 2018)

<https://news.okezone.com/read/2018/03/21/337/1875983/patahkan-pidato-prabowo-jokowi-jk-justru-ingin-jadikan-indonesia-emas-2045> ditulis Rabu 21 Maret 2018 16:41 WIB oleh Fakhrizal Fakhri dan diakses 20 mei 2018)

<http://www.thesaurus.com/browse> (diakses 08 July 2018)

- Putu Wijana, I.D. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatik*. New York: Longman.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M.S. mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: tahaapan strategi, Metode dan Tekniknya*. PT.RajaGrafindoPersero: Jakarta.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Pragmatik Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Paina. 2010. *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa: Kajian Sosiopragmatik*. Disertasi. Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Rahardi, K. 2003. *Berkenalan Dengan Ilmu Pragmatik*. Malang: Dioma.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik: Teori dan analisis*. Yogyakarta: Lingkar.
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press

## LAMPIRAN

Dalam lampiran ini data diperoleh sebagai berikut

Sumber : *Chanel youtube gerindra Tv* yang memiliki 17.959 *subscriber* dan Dipublikasikan tanggal 22 Mar 2018.

Deskripsi *chanel* : Sudah berkali-kali Prabowo Subianto mengingatkan, bahwa negara ini kaya namun miskin karena para elit kita membiarkan para komprador menguasai sumber daya alam Indonesia. Bahwa mereka, para elit, seakan menutup mata dan telinganya ketika banyak rakyat Indonesia berteriak kelaparan, para ibu berteriak susahya akses kesehatan yang layak, mahalnya pendidikan yang bermutu. Pantaskah mereka dipilih kembali? Pantaskah mereka kita biarkan terus menjarah hasil bumi nusantara? "Mari kita pertahankan momentum peperangan melawan koruptor dan komprador. Koruptor adalah mereka yang mengambil apa yang sudah menjadi uang rakyat untuk perut sendiri. Komprador adalah mereka yang membantu menjarah, atau membiarkan penjarahan serta pengiriman kekayaan alam nusantara ke luar negeri" - Prabowo Subianto

Dokumentasi : : diambil dari *chanel Youtube GerindraTv*

YouTube interface showing a video player with the following details:

- Search bar: Telusuri
- Video title: #KataPrabowo Elite yang Berbohong Penghancur Bangsa Indonesia
- Views: 1.702x ditonton
- Channel: GerindraTV (Dipublikasikan tanggal 22 Mar 2018)
- Subscribe button: SUBSCRIBE 16 RB
- Video content: KATA PRABOWO Kita masih menyanyikan lagu kebangsaan
- Next videos (Berikutnya):
  - Konferensi Nasional dan Temu Kader Partai Gerindra di gedun... (DPC GERINDRA Kab. Padang Pariar, 37 rbx ditonton, 2:33:05)
  - RUKO RUMAH HOTEL DIJUAL MURAH I HIDUP SEKALI... (MUNJIAT Channel, 6.3 rbx ditonton, 28:54)
  - KOMPAS TV: Wawancara Rosi dengan Prabowo Subianto (pa... (GerindraTV, 16 rbx ditonton, 33:21)
  - Pidato Prabowo Sindir Pimpinan Partai Dulu Revolusi Bambu... (Tv Second, 115 rbx ditonton, 6:45)
  - Dialog Bersama Prabowo Subianto Soal Indonesia 2030 (tvOneNews, 122 rbx ditonton)



Data Transkrip : Transkrip Pidato Prabowo Subianto Indonesia bubar 2030 22  
Maret 2018 diambil dari media *youtube.com chanel* GerindraTv

Saudara-Saudara

Kita masih upacara

Kita masih menyanyikan lagu kebangsaan

Kita masih pakai lambang-lambang negara

Gambar-gambar pendiri bangsa masih ada disini

Tetapi di negara lain

Mereka sudah bikin kajian-kajian

Dimana, republik Indonesia

Sudah dinyatakan tidak ada lagi tahun 2030

Bung! Mereka ramalkan kita ini bubar

Elite kita ini merasa bahwa 80% tanah seluruh negara dikuasai 1% rakyat kita

Tidak papa

Bahwa hampir seluruh aset dikuasai 1%

Gak papa

Bahwa sebagian besar kekayaan kita di ambil luar negeri tidak tinggal di

Indonesia

Tidak papa

Ini yang merusak bangsa kita saudara-saudara sekalian

Semakin pintar, semakin tinggi kedudukan

Semakin curang ! semakin culas ! semakin maling !

Tidak enak kita bicara

Tapi

Sudah tidak ada waktu untuk kita pura-pura lagi